



## **Welfare Pluralism Sebagai Metode Pemberdayaan di Dusun Gamol**

Ulfiyatun Nadzifah(a)\*

<sup>(a)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

\* Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Email: [ulfinaadzif@gmail.com](mailto:ulfinaadzif@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

---

#### Article History

Submitted 18 April 2020

Revised 1 Juni 2020

Accepted 26 Juni 2020

---

#### Keywords:

Corporate Social Responsibility, Community Empowerment, Process and Impact Program.

---

### ABSTRACT

This study attempts to examine the corporate social responsibility (CSR) program of PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu is based on a community empowerment program running in several areas around the company, located in Dusun Gamol. This research uses a descriptive qualitative research approach that collected data through interviews, searching for written documents, observations, and data analysis. This paper looks at the process and impact of empowerment that occurs in the region. I find that it is empowering an activity that aims to increase the ability to process the Etawa goat farm results in milk powder products of the sale value. With the company's help, it hoped that the community could carry out more productive activities in managing goat's milk. The results showed that this hamlet's empowerment went through several stages and that the program pioneered by corporate has a positive impact. The impact on mothers is mainly in increasing their skills and knowledge in goat milk production and increasing group members' income.

---

### ABSTRAK

---

#### Kata Kunci:

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pemberdayaan Masyarakat, Proses dan Hasil Program.

Studi ini berupaya mengkaji tentang program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu yang berbasis program pemberdayaan masyarakat yang sudah berjalan di beberapa wilayah di sekitar perusahaan, salah satunya berada di Dusun Gamol. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara,



penelurusan dokumen tertulis, observasi, dan analisis data. Tulisan ini melihat bagaimana proses dan hasil dari pemberdayaan yang terjadi di wilayah tersebut. Saya menemukan bahwa pemberdayaan disini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal mengolah hasil dari peternakan kambing etawa menjadi produk susu bubuk yang bernilai jual. Dengan adanya bantuan dari pihak perusahaan diharapkan masyarakat dapat melaksanakan kegiatan yang lebih produktif dalam mengelola susu kambing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan di dusun ini melalui beberapa tahap, serta program yang dipelopori oleh perusahaan memiliki dampak positif. Dampak bagi ibu-ibu terutama dalam meningkatkan skill dan pengetahuan dalam produksi susu kambing serta mampu meningkatkan pendapatan anggota kelompok.

---

## Pendahuluan

Diskursus mengenai siapa yang bertanggung jawab dalam melakukan pembangunan sudah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Runtuhnya konsep *welfare state* pada tahun 1970-an memunculkan gagasan baru yang dirasa lebih relevan. Konsep yang di maksud adalah *welfare pluralism* yang menekankan bahwa pembangunan adalah tanggung jawab lintas sektoral.<sup>1</sup> Peran pemerintah, swasta dan juga masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan pembangunan.<sup>2</sup>

Pembangunan merupakan upaya atau cara yang dikerjakan secara terencana untuk melaksanakan perubahan sosial. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan menaikkan taraf hidup, kesejahteraan, dan kualitas manusia sehingga seluruh sektor berperan dalam memperbaiki dan menaikkan taraf hidup manusia.<sup>3</sup> Secara aplikatif, program tersebut bernama *welfare pluralism*

---

<sup>1</sup> Paul Spicker, *Social Policy: Themes and Approaches* (London: Prentice Hall, 1995).

<sup>2</sup> Michael Hill, *Social Policy: A Comparative Analysis* (London: Prentice Hall, 1996).

<sup>3</sup> Muhammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Bandung: Imtima, 2009).

yang tergambarkan dalam konsep *tripel helix*,<sup>4</sup> *quadruple helix*,<sup>5</sup> dan berkembang menjadi *penta helix*.<sup>6</sup> Konsep ini menjadikan sinergi lintas sektoral dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan peran perusahaan dalam mewujudkan *welfare pluralism*. Secara istilah CSR adalah sebuah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.<sup>7</sup>

Sinergitas antara pemerintah dengan perusahaan perlu ditingkatkan. Dalam hal ini pemerintah menciptakan regulasi tentang CSR<sup>8</sup> dan perusahaan berperan sebagai pelaksana program.<sup>9</sup> Sehingga perusahaan memiliki *guideline* dalam melakukan kegiatan CSR. Setidaknya terdapat beberapa regulasi yang memuat peraturan terkait tanggung jawab sosial perusahaan baik di tingkat nasional maupun lokal. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas,<sup>10</sup> Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang

---

<sup>4</sup> Dedi Rianto Rahadi, "Model Pengembangan Kampung Sebagai Desa Inovatif (Studi Kasus Kota Palembang)" 2016 (n.d.).

<sup>5</sup> Malin Lindberg, Monica Lindgren, and Johann Packendorff, "Quadruple Helix as a Way to Bridge the Gender Gap in Entrepreneurship: The Case of an Innovation System Project in the Baltic Sea Region," *Journal of the Knowledge Economy* 5, no. 1 (2014): 94–113, <https://doi.org/10.1007/s13132-012-0098-3>.

<sup>6</sup> Rahadiyand Aditya, "Analisis Penta Helix Dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratu Pada Tahun 2017," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (December 30, 2019): 149, <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>; Erna Utami, Rahadiyand Aditya, and Ardi Sugianto, "SINERGI STAKEHOLDER UNTUK KESEJAHTERAAN: Studi Kelompok Wanita Tani Sumber Pathedan Program CSR PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Fuel Cilacap," *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (July 16, 2020), <https://doi.org/10.14421/welfare.2020.091-04>.

<sup>7</sup> Hendrik Budi Untung, *Corporate Social Responsibility* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).

<sup>8</sup> Erwin Syahputra and Suteki Suteki, "Strategi Baru Pengentasan Kemiskinan Melalui Hukum Sebagai Sarana Pemberdayaan Corporate Social Responsibility," *Masalah-Masalah Hukum* 46, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.14710/mmh.46.1.2017.1-8>.

<sup>9</sup> Anna Peters, *The Role of Governments in Promoting Corporate Responsibility and Private Sector Engagement in Development*, ed. UN Global Compact and Bertelsmann Stiftung (New York: the UN Global Compact Office, 2010). hal. 8.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Penanaman Modal,<sup>11</sup> Undang-undang No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN<sup>12</sup> hingga regulasi yang berada pada tingkat lokal seperti Peraturan Daerah DIY No. 6 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan.<sup>13</sup>

Secara esensi, CSR merupakan wujud *giving back* dari korporasi kepada komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan tindakan nyata untuk menghasilkan bisnis yang didasarkan pada ketulusan niat perusahaan yang dapat memberi kontribusi positif bagi komunitas atau *stakeholders*.<sup>14</sup> Perusahaan terlibat langsung dalam menciptakan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu merupakan salah satu perusahaan yang berperan dalam mewujudkan *welfare pluralism* melalui program CSR yang sudah dilakukan. Fokus program pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasi, terutama dalam mengentaskan kemiskinan. Salah satu wilayah yang diberdayakan oleh PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu adalah Dusun Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta, dimana wilayah ini masuk ke dalam ring satu perusahaan yang wajib mendapatkan tanggung jawab sosial dari perusahaan.

Program yang dilakukan di Dusun Gamol adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan dan produksi susu kambing etawa. Program yang dilakukan melibatkan peran aktif masyarakat setempat yaitu warga Gamol khususnya Kelompok Sukoreno. Produksi susu kambing etawa di Dusun Gamol sudah dimulai sekitar akhir tahun 2014 sampai sekarang dan dengan adanya produksi ini

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

<sup>13</sup> Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 6 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

<sup>14</sup> Dwi Kartini, *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management Dan Implementasi di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

diharapkan bisa meningkatkan dan mengangkat perekonomian masyarakat lokal sekaligus meningkatkan kualitas Sumber Daya Masyarakat (SDM) dan ekonomi bagi masyarakat yang masuk dalam kelompok produksi sebagai bentuk nyata realisasi program CSR oleh PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu.

Mengapa PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu menarik dikaji? Alasan pertama bahwa perusahaan ini memperoleh penghargaan tertinggi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai salah satu perusahaan dengan program CSR terbaik.<sup>15</sup> Selain itu juga mempertimbangkan penelitian terdahulu.<sup>16</sup> Maka penelitian ini akan melihat bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan dan hasil yang dirasakan oleh masyarakat. Secara spesifik pada program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan dan produksi susu kambing etawa di Dusun Gamol.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan fokus penelitiannya pada program CSR yang dilakukan oleh PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu. Beberapa penelitian tersebut antara lain: Program Japangmas,<sup>17</sup> *Stakeholder Analysis* pada Program Japangmas,<sup>18</sup> Pelaksanaan Program pada Kelompok Jamu Jati Husada,<sup>19</sup> maupun mengukur tingkah keberhasilan pemberdayaan

---

<sup>15</sup> KLHK, "Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan 2017" (Jakarta, 2017), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>16</sup> Tria Halimatus Sa'diyah and Sri Rahayu Budiani, "Hubungan Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Kesejahteraan Masyarakat (Kasus PT. Pertamina TBBM Rewulu, Yogyakarta)," *Jurnal Geografi*, 2015.

<sup>17</sup> Zukhruf Arifin et al., "Mewujudkan Kesejahteraan Petani: Studi Implementasi Program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu Terhadap Kesejahteraan Petani," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (June 26, 2020): 43–63, <https://doi.org/10.24235/empower.v5i1.6367>.

<sup>18</sup> Afry Rakhmadany et al., "Stakeholder Analysis Program Jaminan Pangan Masyarakat (JAPANGMAS) Oleh PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.1093/heapol/15.3.338>.

<sup>19</sup> Ulfa Ifta Khoiriyah, "Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility Pertamina TBBM Rewulu dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelompok Jamu Jati Husada Mulya," *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI* 6, no. 5 (October 17, 2017): 464–76, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pls/article/view/8433>.

perempuan pada program CSR.<sup>20</sup> Dari beberapa penelitian tersebut peneliti masih melihat ruang kosong dan layak untuk diangkat menjadi sebuah penelitian.

Kajian ini merupakan hasil pengembangan tugas akhir untuk menyelesaikan studi strata satu. Dalam artikel ini saya akan memosisikan diri sebagai peneliti untuk melihat bagaimana proses dan hasil pemberdayaan dari program CSR yang sudah berjalan tersebut. Mengingat program ini masih berjalan sampai sekarang, saya pun ikut terjun langsung ke lapangan melihat, mengamati, dan memetakan kajian ini. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini dengan metode kualitatif.<sup>21</sup> Tentu saja, pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan anggota Kelompok Sukoreno yang aktif mengembangkan kelompok serta pendamping kelompok yaitu perwakilan PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu. Observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan melihat dan mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, seperti dalam hal pembuatan susu kambing juga dalam pertemuan rutin kelompok.

Setelah data lapangan terkumpul, penulis mencoba menyamakan data dengan mengerucutkan bagian-bagian penting yang muncul di lapangan. Untuk memastikan keotentikan data yang ada, penulis menggunakan teknik triangulasi dalam rangka memastikan validitas data sehingga dapat dianggap kredibel. Disamping itu, penulis juga mengonfirmasi ulang kepada narasumber penelitian selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah semua data terkumpul, penulis memulai memilih dan memilah

---

<sup>20</sup> Sri Rezeki, "Hubungan Tingkat Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Pemberdayaan Perempuan," *Studi Pustaka* 6, no. 1 (May 17, 2018), <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/5756>.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," in *PT. Remaja Rosda Karya*, 2010.

bagian-bagian yang penting yang menjadi data dalam kajian ini.

### **Welfare Pluralism Sebagai Trend Baru dalam Pengembangan Masyarakat**

Pembangunan menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, swasta maupun masyarakat. Seperti yang sudah disampaikan di atas, CSR menjadi salah satu cara perusahaan merealisasikan 'niat baik' tersebut. Meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak terjadi perdebatan terkait 'niat baik' tersebut.<sup>22</sup> Bahkan ada yang mengatakan bahwa hal tersebut sangat sulit untuk terlaksana.<sup>23</sup>

Terlepas dari perdebatan tersebut, dirasa pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan perlu diapresiasi. Konsep pemberdayaan masyarakat secara istilah merupakan proses pembangunan dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat.<sup>24</sup> Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang sedang menjadi *mainstream* dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kegiatan pemberdayaan secara umum dilakukan dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dan kondisi masyarakat yang akan diberdayakan serta potensi lokal, seperti sumber daya manusia (SDM) maupun sumberdaya alam (SDA) yang ada di lingkungan tersebut.

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah refleksi dari pemikiran Wrihatnolo dan Suharto. Konsep tiga tahapan pemberdayaan dilanjut dengan konsep hasil pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto. Sehingga hasil penelitian ini

---

<sup>22</sup> M. Friedman, "The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits," *Springer-Verlag Berlin Heidelberg* (Berlin, 2007), [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6\\_14](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6_14).

<sup>23</sup> Mulyadi Sumarto, "Kepedulian Sosial Perusahaan: Cermin Disfungsi Pluralisme Kesejahteraan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 343-64, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11011>.

<sup>24</sup> Ravik Karsidi, "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah)," *Jurnal Penyuluhan*, 2007, <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2161>.

menampilkan proses pemberdayaan pada program pengembangan dan produksi susu kambing etawa di Dusun Gamol dan hasil yang dirasakan oleh masyarakat.

Wrihatnolo secara tegas menyatakan bahwa pemberdayaan bukanlah sebuah proses yang instan. Proses tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.<sup>25</sup> Tahap penyadaran disini merupakan tahap pertama dimana masyarakat disadarkan bahwa mereka mempunyai hak dan kapasitas untuk mempunyai sesuatu dan keluar dari kemiskinan. Pada tahap ini, target disadarkan bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan tersebut dimulai dari mereka sendiri, dan tidak ada paksaan dari pihak lain. Tahap pengkapasitasan atau *capacity building* yang artinya masyarakat harus mampu terlebih dahulu sebelum diberikan daya atau kuasa. Terakhir adalah tahap pendayaan, dimana pada tahap ini, masyarakat diberikan daya, kekuatan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimiliki.<sup>26</sup>

Setelah mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi di Dusun Gamol, kemudian untuk mengetahui dampak atau hasil pemberdayaan, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Suharto tentang tingkat keberdayaan suatu masyarakat yang dilihat dari, *pertama*, tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), *kedua*, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), *ketiga*, tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), dan *keempat*, tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Randy R. Wrihatnolo and Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007).

<sup>26</sup> Wrihatnolo and Dwijowijoto.

<sup>27</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).



## Tiga Tahap Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gamol: Penyerahan, Pengkapsitasan, dan Pendaayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Proses pemberdayaan berarti serangkaian kegiatan untuk memberdayakan kelompok yang lemah di masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, maka hasil pemberdayaan ini melihat pada hasil yang ingin dicapai dalam suatu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>28</sup>

Proses merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terjadi dalam suatu kejadian yang berlangsung dari awal hingga akhir. Dengan demikian, memberdayakan masyarakat itu memerlukan waktu yang panjang. Dalam suatu pemberdayaan masyarakat, pasti ada suatu proses panjang agar mereka menjadi lebih berdaya, serta adanya peningkatan dalam sosial, ekonomi, dan politik. Tujuan dalam pemberdayaan sendiri adalah bagaimana bisa menciptakan masyarakat yang mandiri dan bisa mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Berikut ini pemaparan peneliti mengenai proses pemberdayaan yang terjadi di Dusun Gamol melalui program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu berdasarkan fakta di lapangan.

### Tahap Penyerahan: Pemberian Daya, Penguatan Daya dan Diversifikasi Produk

Proses pemberdayaan di Dusun Gamol dari awal hingga mereka bisa mempunyai usaha kelompok berupa produksi hasil ternak kambing etawa dimulai dari didapatkannya bantuan dari Dinas Sosial Provinsi DIY. Sebenarnya munculnya usaha berbasis ternak kambing etawa dimulai pada tahun 2009, saat itu

---

<sup>28</sup> Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*.

masyarakat Dusun Gamol mendapatkan bantuan secara langsung melalui program KUBE (Kelompok Usaha Bersama). Kelompok memperoleh 30 ekor kambing jenis domba.

Terdapat dua kendala yang dihadapi oleh masyarakat sehingga menyebabkan bantuan tersebut tidak berkelanjutan. Dua alasan tersebut antara lain karena tidak ada pembinaan dari pihak dinas sosial dalam perawatan kambing domba dan tidak tersedianya kandang untuk menampung kambing sebanyak 30 ekor. Akhirnya beberapa ekor kambing domba yang masih tersisa dijual dan diganti dengan kambing etawa. Mengapa etawa?, karena memang sebelumnya ada beberapa anggota kelompok yang sudah memiliki kambing etawa yang diternak sendiri dan dirasa cukup prospektif.

Setelah kegagalan dialami dalam memberdayakan kambing domba, akhirnya membuat mereka memunculkan ide untuk memberdayakan usaha ternak kambing etawa. Potensi tersebut ditindaklanjuti oleh perusahaan dengan memberikan bantuan. Kegiatan dimulai tahun 2010. Terdapat beberapa alasan yang mendasari program ini, antara lain Dusun Gamol merupakan salah satu dusun di Kelurahan Balecatur yang masuk dalam ring satu area perusahaan. Selanjutnya program ini merupakan hasil dari rekomendasi pemetaan sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Awalnya, kambing-kambing etawa tersebut dikelola oleh kelompok Dwi Tunggal, dimana kelompok ini beranggotakan bapak-bapak di Dusun Gamol. Selanjutnya, pihak dari PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu berniat memberikan bantuan berupa kambing berkualitas baik. Menjadi menarik adalah ketika masyarakat menolak bantuan tersebut. Mengapa demikian? karena anggota kelompok merasa belum mampu untuk merawat dan takut mengalami kegagalan lagi. Menanggapi penolakan tersebut perusahaan melakukan beberapa langkah antisipatif agar keresahan yang dialami oleh masyarakat dapat diantisipasi. Setidaknya

terdapat tiga langkah yang dilakukan oleh perusahaan, pertama pemberian bantuan berupa kandang yang sesuai. Kedua, sosialisasi tentang perawatan kambing. Ketiga, tata cara penanganan penyakit melalui Posyandu Ternak.

Kegiatan ini diperlukan karena kelompok mengalami kesulitan dalam merawat kesehatan ternak secara maksimal, penanganan persalinan kambing yang kurang profesional dan kendala-kendala beternak kambing etawa lainnya. Hasil yang cukup memuaskan bisa dilihat dari adanya program posyandu ternak tersebut. Pengembangbiakan kambing meningkat sehingga manfaat yang didapat kelompok juga meningkat, seperti berupa perahan susu, peranakan, dan limbah kambing. Program posyandu tersebut bertahan selama dua tahun dan hasilnya masyarakat menjadi jauh lebih tahu mengenai perawatan kambing etawa. Kegiatan yang sudah dilakukan bertujuan untuk pemberian dan penguatan daya kepada masyarakat. Bentuk pelatihan pengelolaan kambing sebagai pemberian daya kepada masyarakat dan program posyandu ternak adalah penguatan daya yang dilakukan oleh perusahaan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait.

Kelompok Dwi Tunggal sudah mulai berkembang dengan program perawatan hewan ternak, namun mereka belum bisa mengembangkan potensi yang dihasilkan dari hewan ternak secara maksimal. Berangkat dari masalah ini, maka dibentuklah kelompok baru yang beranggotakan ibu-ibu di Dusun Gamol untuk mengolah hasil dari ternak kambing etawa.

Beberapa alasan mengapa perlu dibentuk kelompok baru antara lain: pertama, potensi ternak kambing belum dikelola secara maksimal salah satunya adalah susu kambing etawa. Kedua, kesibukan anggota Kelompok Dwi Tunggal menyebabkan potensi yang ada belum termanfaatkan secara maksimal. Melihat kendala tersebut Kelompok Dwi Tunggal sepakat untuk mendirikan

kelompok baru beranggotakan ibu-ibu dengan fokus kegiatan dalam diversifikasi produk olahan. Perusahaan memfasilitasi kelompok baru ini dengan pelatihan-pelatihan penunjang kegiatan diversifikasi produk. Akhirnya terbentuklah kelompok baru yang diberi nama Kelompok Sukoreno.<sup>29</sup>

Pembentukan Kelompok Sukoreno yang saat ini diketuai oleh Astuti Margiyanti merupakan bentuk usaha masyarakat dengan perusahaan dalam pengembangan hasil ternak. Produk olahan yang dihasilkan kelompok berasal dari limbah ternak dan susu kambing. Langkah yang sudah dilakukan ini merupakan bagian dari tahapan penyadaran dengan fokus pada diversifikasi produk olahan ternak.

### Tahap Pengkapasitasan: Semua Bisa, Semua Termanfaatkan

Ife menyatakan bahwa pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan kepada masyarakat untuk melakukan sesuatu.<sup>30</sup> Pelatihan sangat berperan dalam peningkatan keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pelatihan ini bertujuan agar anggota kelompok memiliki pengetahuan dan *skill* yang meningkat tentang pemanfaatan hasil ternak kambing etawa.

Pada proses pelatihan perusahaan melibatkan pihak-pihak terkait. Beberapa lembaga yang dilibatkan seperti Joglo Tani, Institut Pertanian Widya Mataram, maupun STMIK El-Rahma. Lembaga-lembaga tersebut memiliki keahlian yang berbeda-beda.

---

<sup>29</sup> Dokumen Kelompok Sukoreno, *Surat Keputusan Kepala Desa Balecatur*, Gamping 2014

<sup>30</sup> Jim Ife and Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2008, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Kegiatan pelatihan melibatkan seluruh anggota kelompok Sukoreno yang rata-rata berjenis kelamin perempuan. Pelibatan pelatihan ini bertujuan agar setiap dari anggota memiliki keterampilan dalam menunjang kegiatan kelompok. Secara keseluruhan pelatihan dikelompokkan menjadi dua pertama pelatihan pemanfaatan limbah ternak menjadi pupuk, kedua pelatihan olahan susu kambing menjadi susu bubuk.

Pelatihan pemanfaatan limbah ternak secara spesifik bertujuan untuk memanfaatkan limbah ternak kambing etawa menjadi kompos padat dan Pupuk Organik Cair (POC). Limbah ternak yang dulunya hanya di jual langsung oleh masyarakat saat ini kelola agar nilai jual yang diterima oleh kelompok lebih tinggi. Limbah padat yang dihasilkan hewan ternak diproses menjadi pupuk ternak dengan kemasan yang lebih *marketable*. Selain itu, limbah cair yang dihasilkan hewan ternak dijadikan POC yang sebelumnya tidak dikelola dengan baik.

Gambar 1 Pelatihan Pembuatan Susu Bubuk



Sumber: Dokumen Pendamping Kelompok

Pelatihan kedua adalah memanfaatkan hasil dari susu kambing etawa. Diversifikasi produk yang dulunya hanya sebatas susu murni

saat ini dirubah menjadi susu bubuk. Perubahan ini menjadikan produk olahan lebih tahan lama dan bernilai jual tinggi dengan beberapa varian rasa, mulai dari original, stroberi, cokelat, dan jahe. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan anggota kelompok bisa memiliki pengetahuan tentang pembuatan susu bubuk yang dihasilkan dari ternak kambing etawa. Masih dalam memanfaatkan susu ternak anggota kelompok diberikan pelatihan pembuatan es krim dari susu kambing etawa. Tujuannya adalah agar variasi dari olahan susu lebih beragam.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut, anggota kelompok mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam pemanfaatan hasil dari ternak kambing etawa. Kedua pelatihan ini menjadi bagian dari peningkatan kapasitas anggota kelompok Sukoreno dalam mengelola potensi yang ada. Sehingga seluruh anggota kelompok bisa melakukan kegiatan pengolahan hewan ternak dan seluruh bagian dari hewan ternak dapat dimanfaatkan dengan baik.

### **Tahap Pendayaan: Pemberian Alat Produksi dan Pengembangan Usaha**

Program pelatihan dilakukan dengan tujuan agar anggota kelompok memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai produksi hasil ternak kambing etawa. Disamping mendapatkan pelatihan, Kelompok Sukoreno juga mendapat bantuan alat-alat produksi. Jika mengikuti jenis pelatihan yang sudah disampaikan di atas, maka terdapat dua jenis bantuan alat yang diberikan oleh perusahaan. Bantuan alat pembuatan kompos seperti pengumpul kotoran dan drum pengumpul urin. Sedangkan bantuan alat diversifikasi produk susu seperti kompor gas, wajan, panci, blander, *microwave*, loyang, spatula, saringan, timbangan, mesin press, dan bungkus untuk pengemasan dan juga alat pembuat es krim.

Tahap pendayaan disini merupakan tahap dimana kelompok Sukoreno diberikan otoritas untuk mengembangkan usaha produksi hasil ternak. Kelompok telah memiliki keahlian dan alat produksi dalam pengolahan hasil ternak dari kotoran hingga diversifikasi produk olahan. Bentuk pendayaan di sini memberikan keleluasaan kepada kelompok untuk mengembangkan keahlian yang sudah dimilikinya.

Susu bubuk kambing etawa hasil produksi Kelompok Sukoreno diberi lebel Susu Kambing Ewata Savana yang secara langsung diberikan oleh perusahaan. Produksi susu bubuk dilakukan setiap satu minggu sekali atau sesuai dengan pesanan. Biasanya dalam sekali produksi, kelompok ini mampu memproduksi sekitar 20 bungkus dengan takaran 200 gram setiap bungkusnya.

Gambar 2. Proses Pembuatan Susu Bubuk Kambing Etawa Savana



Tahap 1 Membuat Adonan



Tahap 2 Memasak Adonan



Tahap 3 Proses Packing



Tahap 4 Siap Dipasarkan

Sumber: Dokumen Penulis, 2018.

Pendayaan yang dilakukan pada program ini dirasa sudah cukup baik. Langkah awal perusahaan adalah memberikan pelatihan dan bantuan alat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menunjang kegiatan produksi kelompok. Selanjutnya perusahaan memberikan keleluasaan dalam mengembangkan kegiatan kelompok seperti dalam hal pemasaran produk maupun pengemasan produk selesai dengan kebutuhan pasar.

### **Peningkatan Kemampuan, Lapangan Kerja, Pendapatan dan Perluasan Jejaring**

Tujuan dari segala macam proses perubahan adalah hasil yang baik, hal ini juga berlaku pada proses pemberdayaan. Pada bagian ini penulis akan melihat bagaimana hasil dari pemberdayaan secara umum dilihat dari kehidupan masyarakat Dusun Gamol dan secara khusus pada anggota kelompok Sukoreno.

Sebagai kelompok yang sudah terbentuk sejak tahun 2014 sudah selayaknya dapat dilihat perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara umum dan Kelompok Sukoreno secara khusus. Bahkan seharusnya program yang dijalankan itu tidak hanya menunjukkan hasil, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap *sustainability development*.<sup>31</sup> Terdapat empat hal yang dilihat dalam penelitian ini. Hasil yang dirasakan antara lain peningkatan kemampuan, peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan hingga perluasan jejaring. Berikut penjelasan lebih jauh terkait hasil yang dirasakan.

### **Peningkatan Kualitas Seluruh Anggota Kelompok**

Program pemberdayaan memiliki tiga fungsi, yaitu peningkatan di bidang ekonomi, politik, dan budaya. Dalam

---

<sup>31</sup> Djordjija Petkoski and Nigel Twose, *Public Policy For Corporate Social Responsibility*, 2003.



bidang ekonomi, tujuan yang ingin dicapai dari adanya program pemberdayaan ini adalah terciptanya *skill* individu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat ini akan mendorong masyarakat untuk melakukan sesuatu yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui program pemberdayaan oleh CSR ini, diharapkan masyarakat terdorong untuk menjadi masyarakat yang mandiri dengan melakukan beberapa kegiatan yang bersifat produktif.<sup>32</sup> Kualitas SDM yang dimaksud adalah masyarakat Dusun Gamol yang sudah dilatih sehingga memiliki *skill* atau kemampuan, yang tergabung di Kelompok Sukoreno dalam produksi susu kambing etawa.

Peningkatan kualitas SDM bisa dilihat dari tumbuhnya kesadaran untuk usaha. Dalam pelaksanaan program pendampingan pengembangan usaha produksi susu kambing etawa ini anggota turut aktif dari awal kegiatan sampai pada sosialisasi, diskusi, hingga tahap-tahap pendampingan, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan setelah tahap pelatihan dilaksanakan. Kelompok Sukoreno terus berfikir dan berusaha untuk lebih maju dan lebih baik lagi dalam pengolahan hasil ternak kambing etawa dengan partisipasi yang tinggi dalam kelompok. Misalnya seperti ibu-ibu yang dulu tidak melakukan apa-apa ketika sedang tidak musim bertani di sawah, namun saat ini ibu-ibu bisa memiliki kegiatan sampingan di kelompok seperti memproduksi susu bubuk.

Secara konsep penjelasan di atas dapat mengamini konsep hasil program pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto. Bahwa hasil pemberdayaan pertama yang dirasakan adalah meningkatnya kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*). Masyarakat semakin sadar dalam mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas seperti sosialisasi, diskusi, dan juga pelatihan bertujuan

---

<sup>32</sup> Imroatun Nafiah, "Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngelorejo Melalui Pengolahan Limbah Konveksi Menjadi Kerajinan Kesenek Berbasis Sustainability Livelihood," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* Vol. 3, no. 2 (2019).

untuk melakukan perubahan.

### Terciptanya Lapangan Pekerjaan bagi Masyarakat

Berdirinya kelompok ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru di masyarakat sebagai hasil dari perubahan ekonomi masyarakat. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan usaha tersebut telah menciptakan pekerjaan baru dan menyerap tenaga kerja. Kegiatan usaha kelompok yang didukung oleh program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu ternyata telah berhasil menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat.

“Kalau di kelompok itu ya mbak ya ngga janjiin, jadi yang petani yang tetep kesawah, ya kalo gak ke sawah pake apa biayain anak-anak sekolah mbak, tapi juga ada anggota yang emang ga kerja, jadi dirumah gitu, ada yang punya anak kecil juga, jadi bisa fokus ke kelompok...”<sup>33</sup>

Sebanyak 53% dari jumlah keeluruhan anggota menyatakan bahwa kegiatan kelompok membantu perekonomian keluarga. Dari 10 anggota kelompok ada 19 anggota keluarga yang membantu dalam usaha. Hal ini membuktikan bahwa jenis usaha tersebut merupakan jenis usaha rumah tangga yang memungkinkan dilakukan secara luas oleh peserta program dan anggota keluarganya.<sup>34</sup>

Dalam usaha kelompok tersebut, sudah mulai berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya karena sudah mulai ada tenaga kerja yang terserap. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di kelompok tersebut sudah berhasil menciptakan kesempatan kerja. Jadi bantuan program yang telah diberikan oleh perusahaan sudah mulai membawa dampak ekonomi yang positif walaupun belum maksimal dilihat dari penyerapan tenaga kerja lokal.

---

<sup>33</sup> Suryanti, Wawancara, 29 Januari 2018

<sup>34</sup> Dokumentasi, Laporan CSR PT Pertamina TBBM Rewulu 2016, Dikutip 23 Januari 2018

Pada bagian ini, hasil kedua yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya program adalah terciptanya lapangan kerja baru. Hal ini sesuai dengan konsep 'kapasitas masyarakat meningkat untuk memperoleh akses (*power within*)'. Artinya, masyarakat memiliki kesempatan untuk bekerja karena telah mengikuti pelatihan sebelumnya.

### Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Berikut peneliti tampilkan dua buah tabel yang menunjukkan omset usaha kelompok dan penghasilan bersih perbulan dari usaha yang dilakukan.

Tabel. 1 Omset (Penjualan Kotor) Usaha Kelompok per Bulan

Omset	Jumlah
Belum memiliki omset	3
Kurang dari Rp. 500.000	13
Rp. 501.000 s.d. Rp. 1.000.000	1
Rp. 1.000.001 s.d. Rp. 1.500.000	1
Rp. 1.500.001 s.d. Rp. 2.000.000	0
Lebih dari Rp. 2.000.000	1
Jumlah	19

Sumber: Dokumen CSR PT Pertamina TBBM Rewulu, 2018

Tabel. 2 Jumlah Penghasilan Bersih per Bulan

Jumlah Penghasilan bersih perbulan dari usaha	Jumlah
Belum berpenghasilan	3
Kurang dari Rp. 500.000	13
Rp. 500.001 s.d. Rp. 1.000.000	1
Rp. 1.000.001 s.d. 1.500.000	2
Jumlah	19

Sumber: Dokumen CSR PT Pertamina TBBM Rewulu, 2018.

Tabel pertama menjelaskan tentang penjualan kotor yang terjadi di kelompok. Perhitungan tersebut diperoleh dari biaya untuk membeli bahan-bahan produksi kelompok dan jasa yang digunakan oleh ibu-ibu. Dari tabel tersebut bisa diketahui bahwa sebagian besar anggota beromset kurang dari Rp 500.000, bahkan masih ada 3 anggota yang belum memiliki omset. Meskipun ada beberapa anggota kelompok yang beromset di atas Rp. 500.000.

Penjelasan tabel kedua tentang penghasilan bersih merupakan penghasilan yang didapat oleh ibu-ibu setelah dikurangi dengan semua biaya produksi. Data tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengapa terdapat perbedaan antara satu dengan anggota kelompok lainnya?. Peneliti melakukan triangulasi data dengan ketua kelompok dan pendamping perwakilan perusahaan dan menemukan penyebabnya.

Perbedaan pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok terjadi disebabkan oleh perbedaan tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, seperti saat produksi susu kambing ataupun kegiatan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Astuti<sup>35</sup> :

“Kalau pendapatan ibu-ibu itu dari kelompok itu ya ngga mesti mbak, ya tergantung aktifnya ibu-ibu gitu, kalo aktif gitu di kelompok ya dapet kalo ga aktif ya ga dapet, jadi adil mbak, itu juga ada apa itu absen pas ada kegiatan gitu, jadi ya tahu siapa yang biasanya datang siapa yang ngga, jadi eee nanti absennya itu dilihat...”

Hal senada juga diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh pendamping kelompok, yaitu Rezky<sup>36</sup> :

“Nah itu mbak untuk penghasilan itu kenapa beda-beda itu setau saya karena dia ngga aktif dengan kegiatannya, ngga cuma kegiatan produksi tapi kegiatan di lahan juga, dan kegiatan yang lain-lain juga...”

---

<sup>35</sup> Astuti, *Wawancara*, 29 Januari 2018

<sup>36</sup> Rezky, *Wawancara*, 11 Januari 2018

Perbedaan pendapatan kelompok itu bisa dilihat dari keaktifan anggota. Adanya buku absensi ketika kegiatan kelompok sangat membantu untuk mengetahui siapa yang aktif dan tidak. Masing-masing anggota kelompok juga memiliki buku tabungan, untuk melihat berapa penghasilan yang masuk ketika mereka ikut berkontribusi di setiap kegiatan.

Setelah menjalankan dan mengembangkan usaha dengan dukungan perusahaan penghasilan penerima manfaat diharapkan meningkat. Peningkatan penghasilan bisa dilihat dari manfaat yang dirasakan anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Suryanti<sup>37</sup> :

“Kalau meningkat ya meningkat mbak, tapi ya memang ga seberapa. Tapi saya ya ngga bisa ngarani berapa ribu gitu, ya intinya gini aja wis, kan ibu-ibu itu ada yang nganggur ada yang cuma ke sawah kan mbak, ya jadi ee uang yang dari kelompok ki pasti bisa mbantu itu mbak, apa ya istilahnya, ya bantu buat uang belanja lah, kan kalo di sawah juga kalo nunggu panen ya lama kan mbak, yo itu lah uangnya ki iso dipake belanja kebutuhan sehari-hari...”

Tabel. 3 Peningkatan Penghasilan Kelompok

Peningkatan Penghasilan	Jumlah	Persentase
Sangat Meningkatkan	0	-
Meningkat	6	31,5%
Cukup Meningkatkan	7	37%
Sedikit Meningkatkan	4	21%
Sangat Sedikit Meningkatkan	2	10,5%
Jumlah	19	100%

Sumber: Dokumen CSR PT Pertamina TBBM Rewulu, 2018.

Jadi secara umum kesimpulan dari data di atas, menunjukkan bahwa manfaat atau dampak dari perubahan ekonomi yang dihasilkan program terhadap pendapatan masyarakat sudah tinggi.

<sup>37</sup> Suryanti, Wawancara, 29 Januari 2018

Penghasilan masyarakat dalam hal ini minimal dirasakan oleh anggota kelompok. Secara konsep, hasil ketiga yang dirasakan oleh masyarakat adalah 'tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)'. Peneliti mengartikan peningkatan pendapatan termasuk dalam hal ini. Secara khusus anggota kelompok dapat meningkatkan pendapatan dari kegiatan kelompok merupakan bentuk peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi hambatan khususnya bidang ekonomi.

### Peningkatan Akses Teknologi dan Pasar yang Lebih Besar

Kelompok Sukoreno melakukan beberapa langkah strategis dalam rangka meningkatkan penjualan produk yang dihasilkan. Langkah pertama adalah memanfaatkan media teknologi yang ada. Secara spesifik kelompok memanfaatkan media sosial instagram dalam pemasaran, meskipun secara teknis masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Terutama dalam hal pemanfaatan media sosial dalam ajang promosi produk yang belum maksimal.

Menutupi kelemahan tersebut dalam rangkan memperluas pasar kelompok memanfaatkan media *getok tular* atau biasa juga disebut dalam ilmu komunikasi sebagai *Word of Mouth*.<sup>38</sup> Kelompok memanfaatkan *stakeholder* dalam memasarkan produk antara lain: memanfaatkan setiap anggota kelompok dalam memasarkan produk, melibatkan anggota Kelompok Dwi Tunggal dalam memasarkan hingga meminta bantuan pihak pendamping dari perusahaan dalam memasarkan produk. Bahkan saat ini produk susu telah dipasarkan di wilayah perkantoran perusahaan.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi oleh kelompok dalam hal penjualan produk. Permasalah tersebut adalah belum bisanya memperluas mangsa pasar produk dikarenakan

---

<sup>38</sup> Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

belum adanya izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan sampai saat ini masih dalam proses pembuatan izin. Seperti yang diungkapkan oleh Rezky<sup>39</sup> :

“Untuk pemasaran memang belum terlalu luas mbak, soalnya masih baru ngurus BPOMnya, permasalahan setiap binaan rata-rata emang kaya gitu sih, pemasaran produknya agak susah...”

Proses pemberdayaan yang dilakukan perusaah telah memberikan hasil kepada setidaknya anggota Kelompok Sukoreno. Hal tersebut sesuai dengan konsep hasil pemberdayaan keempat yaitu ‘tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*)’. Di sini terlihat kerjasama lintas *stakeholder* dalam memasarkan produk olahan kelompok. Meskipun secara teknis masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki agar dapat memperluas mangsa pasar dari produk kelompok.

## Penutup

Konsep *welfare pluralism* dalam artikel ini melihat peran perusahaan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Perusahaan melalui program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu di Dusun Gamol melakukan kegiatan pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat dalam pengolahan hasil peternakan kambing etawa. Proses pemberdayaan masyarakat yang ada di Dusun Gamol melalui beberapa tahapan. Mulai dari mendapatkan bantuan kambing etawa, memutuskan usaha yang tepat untuk kelompok, pembentukan kelompok baru, kemudian pelatihan, dan yang terakhir pemberian bantuan alat produksi sampai masyarakat sudah bisa mengembangkan usahanya sendiri.

Perusahaan memberikan bantuan berupa kambing etawa. Setelah pemberian bantuan perusahaan bersama masyarakat merasa perlu membentuk sebuah kelompok baru yang khusus

---

<sup>39</sup> Rezky, Wawancara, 27 Januari 2018

dalam pemanfaatan hewan ternak, maka dibentuklah kelompok ibu-ibu. Kelompok ibu-ibu ini diberi nama Kelompok Sukoreno. Pelatihan-pelatihan juga dilakukan kepada kelompok ini dengan tujuan agar anggota kelompok bisa memanfaatkan potensi yang ada dan bisa menambah pengetahuan sekaligus keterampilan mereka. Selanjutnya, kelompok diberikan daya untuk mendirikan usaha kelompok sendiri setelah mereka mendapatkan bantuan berupa kambing etawa, pelatihan, hingga alat produksi.

Dari pelaksanaan program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu yang dilaksanakan di Dusun Gamol pastinya memiliki hasil, dan hasil pemberdayaan yang dirasakan oleh anggota kelompok dengan adanya usaha kelompok ini lebih mengarah ke sisi positif. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan kualitas SDM anggota kelompok dari munculnya kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam meningkatkan usaha kelompok dan mengembangkannya baik kemampuan dalam memperoleh akses maupun dalam menghadapi hambatan. Disamping itu, dengan adanya usaha kelompok ini mampu menciptakan peluang kerja serta peningkatan perekonomian anggota kelompok Sukoreno.

Penulis mengucapkan ungkapan terima kasih kepada para pelaksana program pemberdayaan oleh CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu di Dusun Gamol, terutama narasumber pada penelitian ini. Semua data dan instrumen pendukung lain menjadi bagian tidak terpisahkan pada penulisan artikel. Maka dari itu, untuk kedepannya semoga karya ini mendapatkan masukan dan kritik yang lebih detail terhadap pengembangan program di masa depan.

### Daftar Pustaka

Aditya, Rahadiyand. "Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratutura Pada Tahun 2017." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2



- (December 30, 2019): 149. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>.
- Ali, Muhammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Intima, 2009.
- Arifin, Zukhruf, Abdul Aziz, Putri Liiza Diana Manzil, and Yolanita Zahara. "Mewujudkan Kesejahteraan Petani: Studi Implementasi Program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu Terhadap Kesejahteraan Petani." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (June 26, 2020): 43–63. <https://doi.org/10.24235/empower.v5i1.6367>.
- Friedman, M. "The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits." *Springer-Verlag Berlin Heidelberg*. Berlin, 2007. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6\\_14](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6_14).
- Hill, Michael. *Social Policy: A Comparative Analysis*. London: Prentice Hall, 1996.
- Ife, Jim, and Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2008. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Karsidi, Ravik. "Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah)." *Jurnal Penyuluhan*, 2007. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2161>.
- Kartini, Dwi. *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Khoiriyah, Ulfa Ifta. "Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility Pertamina Tbbm Rewulu dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelompok Jamu Jati Husada Mulya." *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - Sl* 6, no. 5 (October 17, 2017): 464–76.
- KLHK. "Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan 2017." Jakarta, 2017. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Lindberg, Malin, Monica Lindgren, and Johann Packendorff. "Quadruple Helix as a Way to Bridge the Gender Gap in

- Entrepreneurship: The Case of an Innovation System Project in the Baltic Sea Region.” *Journal of the Knowledge Economy* 5, no. 1 (2014): 94–113. <https://doi.org/10.1007/s13132-012-0098-3>.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” In *PT. Remaja Rosda Karya*, 2010.
- Nafiah, Imroatun. “Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngelorejo Melalui Pengolahan Limbah Konveksi Menjadi Kerajinan Keset Berbasis Sustainability Livelihood.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* Vol. 3, no. 2 (2019): 254.
- Peters, Anna. *The Role of Governments in Promoting Corporate Responsibility and Private Sector Engagement in Development*. Edited by UN Global Compact and Bertelsmann Stiftung. New York: the UN Global Compact Office, 2010.
- Petkoski, Djordjija, and Nigel Twose. *Public Policy For Corporate Social Responsibility*, 2003.
- Rahadi, Dedi Rianto. “Model Pengembangan Kampung Sebagai Desa Inovatif ( Studi Kasus Kota Palembang )” 2016 (n.d.).
- Rakhmadany, Afry, Muhammad Tahsinurridlo, Laili Fauziyah, Nova Arinda Rahmawati, and Siti Aidah. “Stakeholder Analysis Program Jaminan Pangan Masyarakat (JAPANGMAS) Oleh PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Rewulu.” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.1093/heapol/15.3.338>.
- REZEKI, SRI. “Hubungan Tingkat Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Pemberdayaan Perempuan.” *Studi Pustaka* 6, no. 1 (May 17, 2018). <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/5756>.
- Sa’diyah, Tria Halimatus, and Sri Rahayu Budiani. “Hubungan Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dengan Kesejahteraan Masyarakat (Kasus PT. Pertamina TBBM Rewulu, Yogyakarta).” *Jurnal Geografi*, 2015.
- Spicker, Paul. *Social Policy: Themes and Approaches*. London: Prentice Hall, 1995.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian*

- Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Sumarto, Mulyadi. “Kepedulian Sosial Perusahaan: Cermin Disfungsi Pluralisme Kesejahteraan.” *2Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 343–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11011>.
- Sutisna. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syahputra, Erwin, and Suteki Suteki. “Strategi Baru Pengentasan Kemiskinan Melalui Hukum Sebagai Sarana Pemberdayaan Corporate Social Responsibility.” *Masalah-Masalah Hukum* 46, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.14710/mmh.46.1.2017.1-8>.
- Untung, Hendrik Budi. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Utami, Erna, Rahadiyand Aditya, and Ardi Sugianto. “Sinergi Stakeholder untuk Kesejahteraan: Studi Kelompok Wanita Tani Sumber Pathedan Program CSR PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Fuel Cilacap.” *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (July 16, 2020). <https://doi.org/10.14421/welfare.2020.091-04>.
- Wrihatnolo, Randy R., and Riant Nugroho Dwijowijoto. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.

